



# Pengembangan Paradigma Wasathiyah dalam Ilmu Ekonomi Islam

Ayif Fathurrahman

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia. E-mail: [ayif.fathurrahman@umy.ac.id](mailto:ayif.fathurrahman@umy.ac.id)

**Abstract:** This article aims to discuss the development of the wasathiyah paradigm in Islamic economics. The approach in this study is a qualitative approach. This study was designed in the form of library research using various library sources as sources of research data. The results of the study are that the wasathiyah paradigm in Islamic economics is the original paradigm of Islamic economics because it originates from the Qur'an which is intended as a guideline for humans in carrying out economic activities. There are 3 dimensions of wasathiyah that are very likely to be applied as a basis for the development of Islamic economics, first, the wasathan dimension (middle) to avoid the extremism of economic thinking that has occurred in the capitalist economic system and the socialist economic system. Second, the dimension of progress as the best economic model to realize human welfare. Third, the worldly-ukhrowi dimension, the unificative dimension between the world and the hereafter which gave birth to the concept of falah as the goal of Islamic economics, the pursuit of worldly material means can be maximized in order to maximize the implementation of worship to Allah SWT to be more perfect.

**Keywords:** Islamic Economics; wasathiyah; paradigm;

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan membahas tentang pengembangan paradigma wasathiyah di dalam ilmu ekonomi Islam. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian kepustakaan dengan menggunakan berbagai sumber pustaka sebagai sumber data penelitian. Adapun hasil dari penelitian adalah paradigma wasathiyah di dalam ilmu ekonomi Islam adalah pradigma asal ekonomi Islam karena bersumber dari al-Qur'an yang peruntukkan sebagai pedoman untuk manusia dalam menjalani aktivitas ekonomi. Terdapat 3 dimensi wasathiyah yang sangat mungkin diterapkan sebagai landasan pengembangan ilmu ekonomi Islam, pertama, dimensi wasathan (tengahan) untuk menghindari ekstrimisme pemikiran ekonomi yang sudah terjadi di dalam sistem ekonomi kapitalisme dan sistem ekonomi sosialisme. Kedua, dimensi kemajuan sebagai model ekonomi terbaik untuk mewujudkan kesejahteraan manusia. Ketiga, dimensi duniawi-ukhrowi, dimensi unifikatif antara dunia dan akhirat yang melahirkan konsep falah sebagai tujuan daripada ekonomi Islam, pengejaran sarana material dunia dapat dimaksimalkan guna memaksimalkan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT agar lebih lebih sempurna.

**Kata Kunci:** Ekonomi Islam; Wasathiyah; ilmu; paradigma;

| Received: 7/01/2025

| Accepted: 15/03/2025

| Published: 20/04/2025

## 1. PENDAHULUAN

Secara garis besar, sejarah peradaban Islam terpusatkan di dua periode, yaitu pada masa Umayyah dan Abbasiyah. Pada masa Umayyah, Umat Islam mampu menaklukkan beberapa kerajaan besar, menjadikan Islam semakin menyebar luas di seluruh dunia, diantaranya daratan Eropa di kawasan Spanyol, Andalusia, yang belakangan menjadi pusat

perkembangan ilmu pengetahuan di masa peradaban Islam. Di masa Abbasiyah, dalam catatan sejarah, telah menorehkan “The Golden Age Of Islam” atau tahun keemasan dan kejayaan Islam. “Kejayaan pada Dinasti Abbasiyah terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M). Khalifah Harun Al-Rasyid mendirikan lembaga ilmu pengetahuan yaitu Baitul Hikmah yang merupakan sebuah pusat untuk menerjemahkan buku-buku, sebagai tempat penelitian, dan pengkajian ilmu. Sehingga dengan adanya lembaga Baitul Hikmah mendorong munculnya para pakar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Turki Utsmani merupakan benteng terakhir umat Islam dalam bingkai Khilafah sebelum ‘diruntuhkan’ oleh Mustafa Kemal Ataturk pada 3 Maret 1924 silam. Kehancuran Kekhalifahan Turki Utsmani ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor baik itu faktor internal maupun eksternal. Faktor yang dominan menurut para pakar sejarah Islam adalah datangnya ide-ide barat tentang nasionalisme, sekularisme, dan liberalisme. Menurut Abdul Halim Uwais (2020), salah satu ahli sejarah Islam, di dalam bukunya Belajar dari Runtuhnya Daulah Islamiyah, Peradaban Islam runtuh karena faktor propaganda Yahudi yang dimulai sejak abad 18, dan Yahudi baru berhasil di tahun 1900-an dengan berakhirnya kesultanan Sultan Abdul Hamid II. Salah satu alat propaganda yang efektif menghancurkan peradaban Islam adalah ide sekularisme.

Gerakan sekularisasi sengaja di-design untuk memperlancar program desakralisasi ilmu dan organisasi sosial. Menurut James E. Crimmins, proses desakralisasi, atau dalam istilah Weber ‘disenchantment’ ini memang sengaja diarahkan untuk melawan agama dan digambarkan sebagai agen utama untuk menggusur dan menggeser agama tradisional. Hasil dari gerakan desakralisasi agama itu sendiri adalah peminggiran agama dari fungsinya yang sentral dalam kehidupan publik dan berbagai diskursus. Sigmund Freud, bahkan lebih lantang mengemukakan bahwa agama merupakan ilusi yang didasarkan pada kehendak manusia (human wishes) daripada realitas. Karena itu, agama mempunyai masa depan yang suram karena tidak cocok dengan kecenderungan ilmiah rasional dan akhirnya tidak akan bertahan di dunia modern.

Alain Finkelkraut dalam bukunya *The Defeat of the Mind* menggambarkan bahwa dengan dihapusnya nilai-nilai transendental, maka Tuhan telah direduksi menjadi semangat kebangsaan dan kebudayaan. Ini juga berimplikasi pada pembebasan pemikiran rasional dari agama dan segala macam kepercayaan yang ada di masyarakat. Bagi mereka tidak ada agama yang bisa dipahami secara rasional. Pada zaman ini (modern) pemikiran yang mendiskusikan apakah Tuhan itu ada atau tidak, sebagaimana pada zaman pra-modern sudah tinggal sedikit, yang ada hanya diskusi yang justru menggugat agama. Islam sebagai agama yang menginspirasi disetiap nilai dan bidang kehidupan, selalu digambarkan sebagai kekuatan yang berhadapan dengan Barat. Hal ini bisa ditelusuri jejaknya di pernyataan Samuel Huntington bahwa konflik paska Perang Dingin bukan lagi ideologis, politik atau ekonomi, tapi kultural termasuk bahasa, sejarah, nilai, adat istiadat, dan yang paling penting adalah agama.

Dalam konteks ilmu ekonomi, berdasarkan pandangan Kenneth Lux, Adam Smith telah “membuang moralitas untuk menemukan ekonomi”. Padahal moralitas sangat inherent dengan agama, tidak ada moralitas, berarti tidak ada ruang untuk keberadaan agama di dalam dunia ekonomi. Hal ini bisa dilacak di dalam *theory of Moral Sentiment*. Adam Smith mengganti posisi moral di atas kepentingan pribadi dengan “amoral invisible hand” bagi pemenuhan self-interest dan persaingan. Penanggalan moralitas di dalam body of knowlege

ekonomi menjadi awal divergensi antara Islam dan Kapitalisme serta diperberat dengan munculnya ekstrimisme baru dalam pemikiran ekonomi, yaitu sosialisme yang mengusung perangkat paradigma yang berbeda untuk membangun institusi sosial dan politik dalam rangkaian penguatan sistem ekonominya.

Dari sini bisa dipahami secara historis, bahwa ilmu ekonomi yang inheren dengan moralitas induk dari segala ilmu ekonomi, sedangkan kapitalisme dan sosialisme adalah bentuk konkrit paradigma yang menyimpang dari paradigma ilmu ekonomi yang original. Dalam konteks kekinian, kapitalisme hari ini tidak hanya diartikan sebagai sistem ekonomi yang menjunjung kepemilikan pribadi, pasar bebas, pemisahan negara dan kegiatan bisnis dan sebagainya, tapi merupakan suatu pandangan hidup yang disebut the capitalist worldview dan menghasilkan apa yang disebut Joseph A Schumpeter sebagai The Civilization of Capitalism.

Paradigma ilmu ekonomi Islam sebagai satu worldview yang berbeda dengan ekonomi kapitalisme dan sosialisme, perlu diteguhkan eksistensinya melalui values dan kumpulan moralitas yang terhimpun di dalam nash agama (al-Qur'an dan as-Sunnah) dan juga hasil dialektika dengan sejarah dan realitas. Proses peneguhan ini telah banyak dilakukan oleh cendekiawan muslim, diantaranya dengan gerakan Islamisasi ilmu, seperti Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, dan Ziauddin Sardar serta Kuntowijoyo dengan pernyataan ilmuisasi Islam-nya.

## 2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan digunakannya pendekatan kualitatif karena penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang objek penelitian. Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian kepustakaan dengan menggunakan berbagai sumber pustaka sebagai sumber data penelitian. Penelitian ini terkait dengan pemikiran normatif, maka secara metodologis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan isi (library research).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma ilmu ekonomi Islam bukanlah paradigma baru di dalam dunia ekonomi, tetapi justru merupakan paradigma asal (original) karena inheren dengan moralitas sebelum dirombak oleh Adam Smith dengan teorinya moral sentiment (1759), yang lebih mengutamakan freedom, self-interest dan competition. Paradigma ilmu ekonomi hari ini umumnya telah mengalami paradigm shift (ketidaksinambungan perkembangan ilmu ekonomi). Paradigma ekonomi dalam Islam adalah nilai-nilai paradigmatis-Islami yang tertuang di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan praktek para sahabat. Salah satu nilai paradigmatis tersebut adalah konsep wasathiyah.

Konsep wasathiyah ini termaktub dalam QS. Al-Baqaroh 143:

شَهِيدًا عَلَيْكُمْ الرَّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى شُهَدَاءَ لَتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.....”(QS. Al-baqaroh 143)

Dalam tafsir al Baghawi, dijelaskan asbabun nuzul ayat ini bahwa orang-orang Yahudi bertanya kepada Mu'adz bin Jabal r.a dengan nada rasis atas "kesewenangan" Nabi Muhammad memindahkan kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram. Menurut mereka, bukankah Baitul Maqdis menjadi pusat dan tempat terbaik (khiyaran wa adlan), dari sana banyak lahir para nabi. Seolah mendefinisikan pusat kebaikan itu tergantung pada tempat (locus) dan orang tertentu. Setelah itu Mu'adz bin Jabal mengkonsultasikannya kepada Nabi Muhammad SAW, maka turunlah ayat ini seraya menjawab bahwa kemajuan dan segala bentuk kebaikan tidak terikat pada tempat dan orang tertentu namun sangat di pengaruhi oleh faktor karakter, dan karakter terbaik adalah wasathiyah.

Secara bahasa wasathan adalah tengah, bahkan Allah SWT secara langsung memberikan contoh konkrit dengan meletakkan ayat ini pada 143, sebagai "tengahan" surah al-Baqaroh yang jumlah ayatnya 286. Ibnu Kasir dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah 143 di atas bahwa ummatan wasathan adalah pilihan yang terbaik. Keterbaikan yang dapat menjadi teladan, model, acuan, contoh dan referensi bagi umat yang lain (النَّاسَ عَلَىٰ شُهُدَاءَ). Dalam dimensi ukhrowi, agar menjadi agen nilai-nilai kenabian yang membenarkan ajaran yang pernah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW (شَهِيدًا عَلَيْكُمُ الرَّسُولُ وَيَكُونُ).

Dari penjelasan tafsir di atas, secara garis besar, setidaknya terdapat 3 keywords yang bisa dipetik untuk dijadikan landasan paradigmatis keilmuan ekonomi Islam, yaitu 1) tengah, 2) karakter wasathiyah yang maju dan dapat memberikan solusi dan keteladanan, 3) serta integrasi duniawi-ukhrowi. Kata wasathan yang bermakna "tengah", menggambarkan posisi yang paling ideal, karena punya keteladanan, contoh, acuan, dan aturan yang harus diikuti oleh kedua belah pihak baik kubu kanan atau pun kutub yang sebelah kiri.

Dalam konteks paradigma ilmu ekonomi Islam, wasathiyah adalah konsepsi dan pola pemikiran dasar ilmu ekonomi yang berdimensi duniawi-ukhrowi (ilmu dan agama) sebagai worldview yang mampu menghantarkan ilmu ekonomi sebagai model terbaik, acuan terbaik, aturan terbaik dan sistem terbaik untuk mengatasi masalah ekonomi serta mewujudkan kesejahteraan manusia dimasa saja berada, yang tidak terikat dengan locus (tempat) dan person tertentu. Berbeda dengan kapitalisme yang sangat terikat dengan dorongan materialisme (kebendaan) dan sosialisme yang berjalan di atas dasar ideologi figur tertentu, Karl Marx dengan ajarannya marxisme.

Konsep "tengahan" bisa diterjemahkan sebagai konsep anti ekstrimisme baik di dalam pemikiran maupun perbuatan. Ekstrimisme pemikiran telah terjadi pada sosialisme dan kapitalisme yang telah menjelma menjadi satu worldview di bidang kebudayaan dan kehidupan.

Konsep "totality of the state" di dalam paham sosialisme menjadi konsep yang sangat fundamental. Lenin (1917) mendefinisikan negara sebagai lembaga yang muncul di tengah-tengah perjuangan kelas sebagai sarana untuk mengendalikan "antagonism" yang tidak dapat didamaikan guna menstabilkan sistem. Dalam pandangan ini, negara muncul sebagai organ kelas yang paling kuat dan dominan secara ekonomi, melalui pelaksanaan aparaturnya yang secara khusus disesuaikan dengan kebutuhannya, mempertahankan dirinya sebagai kelas yang dominan secara politik dalam wilayah geografis tertentu. Sedangkan Kapitalisme dengan ajarannya laissez-faire yang menjunjung tinggi market-mechanism didorong dengan unsur freedom, self-interest dan persaingan, menciptakan situasi ekonomi begitu liberal dan mengabaikan intervensi pemerintah. Adam Smith memandang bahwa ada sebuah kekuatan tersembunyi yang akan mengatur pasar (invisible hand), maka pasar harus

memiliki *laissez-faire* atau kebebasan dari intervensi pemerintah. Pemerintah hanya bertugas sebagai pengawas dari semua pekerjaan yang dilakukan oleh rakyatnya. Konsep *Laissez faire* mencakup pula perdagangan bebas, keuangan yang kuat, anggaran belanja seimbang, dan bantuan kemiskinan minimum.

Paradigma wasathiyah ilmu ekonomi Islam meletakkan peran negara dan pasar secara proporsional dan berkesimbangan, dan sebatas alat kesejahteraan yang fleksibel, tidak kaku, rigid, apalagi bersifat ideologis. Paradigma wasathiyah diharapkan perannya sebagai “wasith” juga bisa menjadi *middle path* (jalan tengah) ataupun titik temu antara ekstrimisme pemikiran ekonomi, kapitalisme dan sosialisme dengan menurunkan tensi ketegangan ideologis ke arah orientasi ekonomi kesejahteraan bersama. Paradigma wasathiyah memerlukan peran negara dalam menegakkan keadilan sosial dan juga peran pasar dalam mendorong inovasi, daya saing, dan produktifitas.

Dalam dimensi duniawi-ukhrowi, paradigma wasathiyah melahirkan konsep *falah* sebagai tujuan daripada ekonomi Islam. Dalam relasi *means-ends*, bila dibandingkan dengan pandangan sekuler, material sebagai representasi *falah* di dunia adalah berfungsi sebagai *the means* dalam rangka mencapai *the ends* (al-Qashos: 77). Dengan demikian, pengejaran sarana material dunia dapat dimaksimalkan guna memaksimalkan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT agar lebih lebih sempurna. Misalnya terealisasinya zakat, infak, sedekah dan wakaf secara baik dan elegan, yang dalam konsep Islam mampu memberikan peluang untuk membantu *fuqora* dan orang-orang miskin. Di saat yang sama juga sebagai implementasi syariat-ibadah kepada Allah SWT.

Konsep rizki di dalam Islam secara rinci juga bisa menggambarkan dimensi duniawi-ukhrowi konsep wasathiyah di dalam ekonomi. Dalam Islam, rizki memang sudah Allah SWT tetapkan untuk setiap manusia (QS. Adz-Dzariyat: 22). Hanya saja, secara *sunatullah* diminta untuk berikhtiar untuk menjemput rizkinya masing-masing (al-Baqaroh 168). Namun sebagai seorang muslim yang menjalankan hidupnya dengan dasar iman dan *taqwa*, maka rizki itu akan Allah SWT tambahkan dari arah yang tidak disangka-sangka (at-Thalaq 2-3 dan al-'Araf: 96). Demikian juga dengan konsep sedekah dan infak *fii sabilillah* yang akan melibatkan intervensi Tuhan di dalam kesejahteraan manusia.

Selain itu, paradigma wasathiyah juga dijalankan dengan asas keseimbangan-proporsional dan berkeadilan. Konsep pokok dalam perekenomian adalah keseimbangan. Konsep ini diyakini mendorong stabilitas dan kemajuan. Hal ini ditegaskan dalam Q.S al-Hasyar : 7, yang menegaskan perlunya nilai-nilai wasathiyah di dalam peredaran uang untuk lebih merata, tidak terpusat pada orang-orang kaya saja.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

“Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. (QS. Hasyar : 7).

Dalam aspek ekonomi makro misalnya, praktek zakat juga merupakan sebuah sistem yang disyariat-kan di atas dasar-dasar wasathiyah, agar bisa mengatasi kesenjangan sosial, ketimpangan dan ketidakadilan dalam distribusi harta. Dalam kajian antropologi ekonomi, para antropolog mengkatagorikan zakat sebagai salah satu fungsi ekonomi pada kajian

redistribusi. Inilah salah satu titik yang menjadi perdebatan serius antara ekonomi formalis yang sarat dengan kultur materialisme-nya (ekonomi pasar) dengan ekonomi substantif (ekonomi tradisional) yang muncul sebagai perwujudan solidaritas sosial dan mengantongi nilai-nilai agama, ajaran dan budaya masyarakat.

Contoh lain yang bertentangan karakter wasathiyah di dalam ekonomi, yaitu, perilaku israf (berlebih-lebihan) menjadi salah satu perilaku yang dilarang dalam konsumsi Islam. Karena perilaku israf dapat menyebabkan dampak negatif terhadap pola konsumsi seperti *luxurious living* yang mengarah pada perilaku boros. Dalam bahasa al-Qur'an yang lain disebut juga *at-takastur* (glamor dan bermegah-megahan). Menurut Yusuf Qardhawi (1995), bahwa terdapat beberapa landasan etis (wasathiyah) dalam berkonsumsi, di antaranya; konsumsi barang-barang yang baik (halal), hemat, tidak bermewah-mewah, menjauhi hutang, menjauhi kebakhilan dan kekikiran. Pijakan utama dalam berkonsumsi adalah kebutuhan.

#### 4. KESIMPULAN

Paradigma wasathiyah di dalam ilmu ekonomi Islam adalah paradigma asal ekonomi Islam karena bersumber dari al-Qur'an yang peruntukkan sebagai pedoman untuk manusia dalam menjalani aktivitas ekonomi. Terdapat 3 dimensi wasathiyah yang sangat mungkin diterapkan sebagai landasan pengembangan ilmu ekonomi Islam, pertama, dimensi wasathan (tengahan) untuk menghindari ekstrimisme pemikiran ekonomi yang sudah terjadi di dalam sistem ekonomi kapitalisme dan sistem ekonomi sosialisme. Kedua, dimensi kemajuan sebagai model ekonomi terbaik untuk mewujudkan kesejahteraan manusia. Ketiga, dimensi duniawi-akhirat, dimensi unifikatif antara dunia dan akhirat yang melahirkan konsep *falah* sebagai tujuan daripada ekonomi Islam, pengejaran sarana material dunia dapat dimaksimalkan guna memaksimalkan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT agar lebih lebih sempurna.

#### REFERENSI

- A. Dimiyati (2007), "Ekonomi Etis: Paradigma Baru Ekonomi Islam", *Jurnal Ekonomi Islam La Riba* Vol.1, No.2, Desember 2007, 153-168
- Abdul Halim Uwais (2020), *Belajar dari Runtuhnya Daulah Islamiyah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Abdullah al-Araby, (1966), *The Islamic Economy and Contemporary Economy*, Islamabad: Third Conference of Academic Islamic Research. 207-366;
- Ahmad, Khurshid. (1992). Nature and significance of Islamic economics. In Ausaf Ahmad and Kazim Raza Awan (eds.), *Lectures on Islamic economics* (pp. 19-31). Jeddah: IRTI – IDB.
- Alain Finkelkraut, *The Defeat of The Mind*, Trans. by Judith Friedlander, (New York: Columbia University Press, 1995), 18.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, (1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, baca juga Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2005). *Islamic Philosophy: An Introduction*. *Journal of Islamic Philosophy*, 1(1), 11–43
- Amin, A. (1969). *Dzuhur al-Islam* (Vol. 3). Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyy. Baca juga untuk lebih lengkap Salabi, A. (1983). *Sejarah Kebudayaan Islam* (Vol. 1). (M. Yahya, Trans.) Jakarta: Pustaka al-Husna.

- Arif, Muhammad. (1985). Towards a definition of Islamic economics: Some scientific consideration. *Journal of Research in Islamic Economics*, 2 (2), 87-103.
- As-Sadr, Muhammad Baqir. (1983). *Iqtisaduna: Our Economics*. Tehran, Iran: World Organization for Islamic Services.
- Brosio, R. A. (1994). Chapter Three: Adam Smith's Theory of Capitalism: The Critiques of Rousseau and Marx. *Counterpoints*, 3, 93–134. <http://www.jstor.org/stable/42974900>
- Calnitsky, D. (2021). The Policy Road to Socialism. *Critical Sociology*, 48(3), 397-422. <https://doi.org/10.1177/08969205211031624>
- Chapra, M. Umer. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Choudhury, Masudul Alam. (1986). *Contributions to Islamic economic theory: A study in social economics*. New York: St. Martin's Press.
- Furqani, Hafas. (2018). Defining Islamic Economics: Scholars' Approach, Clarifying the Nature, Scope and Subject-Matter of the Discipline. *Turkish Journal of Islamic Economics*, 5(2), 69-93.
- Hamid Fahmy Zarkasyi (2013), *Worldview Islam dan Kapitalisme Barat*, Jurnal TSAQFAH, Vol. 9, No. 1, April 2013
- Haneef, Mohamed Aslam. (1997). Islam, the Islamic worldview, and Islamic economics. *IJUM Journal of Economics and Management*, 5 (1), 39-65.
- Hasan, Zubair. (1996). Review of Akram Khan's *An Introduction to Islamic Economics*. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 13 (4), 580-585.
- Hasanuzzaman, S.M. (1985). Definition of Islamic Economics. *Journal of Research in Islamic Economics*, 2 (2), 51-53.
- Ian G. Barbour (1966), *Issues in Science and Religion*, New York: Harper and Torch Book
- James E.Crimmins (ed.), (1990), *Religions, Secularization dan Political Thought*, London: Routledge,
- Joseph A Schumpeter, (1942) *Capitalism, Socialism and Democracy*, New York dan London: Harper & Brothers Publishers
- Kahf, Monzer. (2003). Islamic economics: Notes on definition and methodology. *Review of Islamic Economics*, 13, 23-47.
- Khan, Muhammad Akram. (1984). Islamic economics: Nature and need. *Journal of Research in Islamic Economics*, 1 (2), 55-61.
- Kuntowijoyo, (2005), *Islam Sebagai Ilmu, Cet. II*; Jakarta: Penerbit: Teraju.
- Lester. D (2019), *Freud's Psychoanalytic Theory: A Theory About Wishes*, Taylor & Francis Publisher
- Mannan, M. A. (1984). *The making of Islamic economic society*. Jeddah, Saudi Arabia: Islamic Research and Training Institute, King Abdul Aziz University.
- Metwally, M. M. (1993). *Essays on Islamic economics*. Gujarat, India: Academic Publisher.
- Muqorrobin, M., (2000), *Ilmu ekonomi Islam: Sebuah Paradigma Baru*, Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol. 1 No. 21 Oktober, 87-108

- Muslih, Mohammad., (2004) *Filsafat Ilmu (Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan)*. Yogyakarta: Belukar.
- Naqvi, S. N. H. (1994). *Islam, economics and society*. London: Kegan Paul International.
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pusaka Riau.
- Qardhawi, Yusuf, (1995), "Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam," Rabbani Press, Jakarta
- R. al-Faruqi, (1982). *Islamization of knowledge: general principles and Work Plan*. London: International Institute of Islamic Thought
- Samuel P. Huntington, (1996), *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*, New York: Simon & Schuster, A Touchstone Book hlm 21; lihat juga Samuel P. Huntington, "Clash of Civilization?" *Foreign Affairs* 72 (Summer 1993), 22-49
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. (1992). Some notes on teaching economics in an Islamic framework. In Sayyid Tahir, Aidit Ghazali, and Syed Omar Syed Agil (eds.), *Readings in microeconomics: An Islamic perspective*. Malaysia: Longman Malaysia Sdn. Bhd.
- Tom Vickers, (2015), *Marxist Approaches to Social Work*, Editor(s): James D. Wright, *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition)*, Elsevier, 2015, 663-669,
- Vajda, M., & Stein, A. (1978). The State and Socialism. *Social Research*, 45(4), 844–865. <http://www.jstor.org/stable/40970354>
- Ziauddin Sardar. (1988), *Rediscovery Islamic Epistemology in Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, Pelanduk Publication, Kuala Lumpur.